

**KARYA TULIS ESSAI NASIONAL  
DIKSI FEST 6**

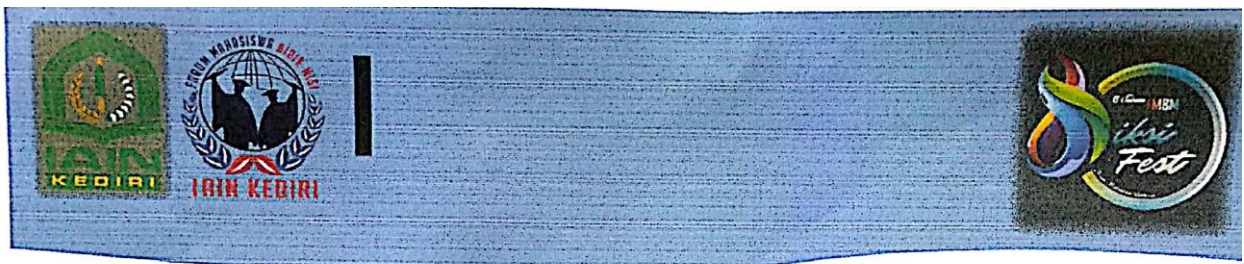


**(*SENJA GEMILANG*): MENJAGA TRADISI  
MENUMBUHKAN INOVASI TERHADAP  
KEARIFAN LOKAL GUNA MENGHADAPI  
PERKEMBANGAN ZAMAN BERBASIS  
WITING TRESNO JALARAN SAKA  
KULINO**

Disusun oleh:

Miftakhul Ihwan  
8111418024

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
SEMARANG  
2019



LEMBAR ORISINALITAS KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Miftakhul Ihwan

Nim : 8111418024

Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang

Dengan ini menyatakan bahwa naskah/tulisan yang kami ikut seertakan dalam Lomba Karya Tulis Essay Nasional Diksi Fest/6 yang berjudul: **(SENJA GEMILANG): MENJAGA TRADISI MENUMBUHKAN INOVASI TERHADAP KEARIFAN LOKAL GUNA MENGHADAPI PERKEMBANGAN ZAMAN BERBASIS WITING TRESNO JALARAN SAKA KULINO** merupakan hasil karya tulis sendiri, bukan terjemahan, belum pernah diikutsertakan dalam konferensi atau kompetisi lain, tidak sedang dalam proses seleksi pada konferensi atau perlombaan lain dan belum pernah dimuat dalam media apapun. Saya bersedia menanggung segala tuntutan jika di kemudian hari ada pihak yang merasa dirugikan, baik secara pribadi maupun secara hukum.

Demikian surat pernyataan ini. Apabila terbukti terdapat pelanggaran, saya bersedia didiskualifikasi dari lomba ini.

13, April, 2019

Penulis

(Miftakhul Ihwan)  
NIM. 8111418024

IAIN KEDIRI

**(SENJA GEMILANG): MENJAGA TRADISI  
MENUMBUHKAN INOVASI TERHADAP KEARIFAN  
LOKAL GUNA MENGHADAPI PERKEMBANGAN  
ZAMAN BERBASIS WITING TRESNO JALARAN SAKA  
KULINO**

Oleh : Miftakhul Ihwan

**Latar Belakang**

Generasi Y atau terkenal dengan sebutan Generasi Milenial, Generasi ini merupakan suatu kelompok manusia yang lahir di atas tahun 1980-an hingga 1997. Berdasarkan teori para sosiolog Amerika Serikat membagi manusia menjadi sejumlah generasi: Generasi Era Depresi, Generasi Perang Dunia II, Generasi Pasca-Perang Dunia II, Generasi Baby Boomer I, Generasi Baby Boomer II, Generasi X, Generasi Y alias Milenial, dan **Generasi Z**.

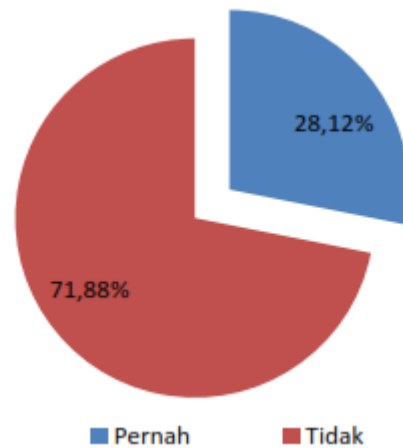
Setelah munculnya Generasi Millennial lalu muncul Generasi Z Menurut McCrindle Research Centre di Australia Generasi Z yaitu sebagai orang-orang yang lahir pada 1995 sampai 2009 atau dapat kita ambil benang merahnya Generasi Z yaitu Orang-orang yang lahir di generasi internet generasi yang sudah menikmati keajaiban teknologi usai kelahiran internet (Tirto. id. 2017). Kemajuan dan perkembangan teknologi mengantarkan dalam persaingan global antar negara di dunia sehingga perdagangan dan perjanjian akan sangat berpengaruh dalam semua sektor terutama kebudayaan yang ada di Indonesia yang mempunyai kearifan lokal unik dalam budayanya, I Ketut Gobyah dalam "Berpijak Dalam Kearifan Lokal" mengatakan bahwa kearifan lokal (*local genius*) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat (Sartini. 2004, hal 112).

Di Indonesia seringkali kearifan lokal merupakan filosofi dan pandangan hidup yang diwujudkan dalam bidang kehidupan seperti dalam tata nilai sosial ekonomi, arsitektur, kesehatan, dan sebagainya. Misalnya kearifan lokal yang bertumpu pada kearifan Jawa yang menghasilkan pendopo (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016).

## **Indikasi Permasalahan**

Dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin kompleks ini perlu adanya rancangan yang sistematis, kemajuan teknologi dan informasi bukanlah gejala yang buruk namun dapat menjadikan budaya kearifan lokal menjadi lebih baik lagi dan dapat dikenal oleh masyarakat luas disinilah peran generasi muda perlu diasah secara maksimal dalam menghadapi kecanggihan teknologi di era ini, perkembangan zaman yang semakin modern membawa perubahan yang sangat besar dan sering dianggap ancaman dan tantangan terhadap integritas suatu negara, perlu adanya tindakan yang nyata untuk generasi muda (Z) (Hadi Soesastro dalam Jacob Oetama, 2000:36).

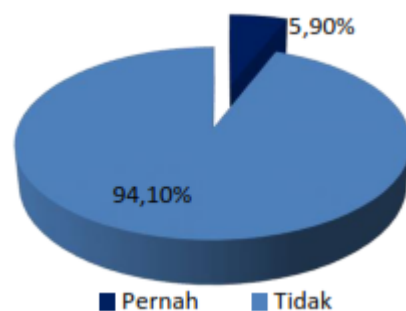
Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus menerus dijadikan pegangan hidup. Arus Globalisasi saat ini telah menimbulkan pengaruh negatif terhadap perkembangan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki bangsa Indonesia. Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, tantangan global menjadi suatu hal yang tidak dapat dihindari. Arus globalisasi yang deras menawarkan gaya hidup yang individualis, acuh terhadap lingkungan sekitar, pragmatis serta bergaya hidup yang konsumtif terbukti secara perlahan-lahan telah mereduksi nilai-nilai yang diajarkan dalam kearifan lokal. Indonesia kaya akan berbagai nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang secara turun temurun. Hal ini merupakan modal dasar dalam *pembentukan jati diri dan karakter bangsa*. Namun dalam kurun waktu terakhir terjadi sebuah degradasi moralitas sosial di Indonesia, terbukti hampir di berbagai daerah di Indonesia mulai luntur kearifan lokalnya serta tidak peduli lagi akan lingkungan sekitar.



Gambar. 1.1. persentase penduduk menurut status keikutsertaan dalam pertemuan/rapat lingkungan

Sumber: kementerian pendidikan dan kebudayaan. 2016.

Pada gambar 1.1 terlihat bahwa mayoritas penduduk tidak atau belum pernah mengikuti pertemuan/rapat yang diadakan di lingkungan sekitar (RT/RW/Desa) dalam setahun terakhir. Kunjungan terhadap warisan budaya sendiri pun kian memudar bahkan tidak ada 50%.



Gambar. 1.2. persentase penduduk menurut kunjungan ke warisan budaya

Sumber didapat dari pusat data dan statistik pendidikan dan kebudayaan (PDSPK) “Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2016” diperoleh data bahwa dari sekian banyaknya masyarakat Indonesia yang berkunjung ke warisan budaya yang pernah hanya 5,90% dan tidak pernah 94,10%.

*SENJA GEMILANG* merupakan sebuah kata yang mengandung arti biarpun perkembangan zaman pada hakikatnya dapat membuat kearifan lokal masyarakat akan luntur (*SENJA*) namun dengan diiringi dengan sebuah gagasan yang tepat diharapkan mampu membawa dampak positif untuk menjadi lebih baik dan dapat dikenal oleh masyarakat luas melalui

teknologi yang disuguhkan di zaman ini (*GEMILANG*). Bangsa Indonesia memiliki banyak nilai-nilai kearifan lokal yang melekat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kearifan lokal mengajarkan untuk ramah tamah, gotong royong, sopan, rela berkorban, saling menghormati, toleransi, dan memperdulikan lingkungan sekitar. Namun nampaknya kearifan lokal yang ada tersebut seolah kurang memiliki peran dan mulai pudar kekuatannya sebagai pedoman hidup bangsa Indonesia. Oleh karenanya perlu adanya sistem baru namun tidak menghilangkan sistem sebelumnya agar kearifan lokal tetap eksis dan berkembang serta mengikuti arus perkembangan zaman maka disusunlah sebuah gagasan program Menjaga Tradisi Menumbuhkan Inovasi Terhadap Kearifan Lokal Guna Menghadapi Perkembangan Zaman Berbasis Witing Tresno Jalaran Saka Kulino.

### **WITING TRESNO JALARAN SAKA KULINO**

Witing tresno jalaran saka kulino merupakan sebuah program yang akan kita usung dalam Menjaga Tradisi Menumbuhkan Inovasi Guna Menghadapi Perkembangan Zaman sehingga menuju Indonesia yang berdikari. Witing tresno jalaran saka kulino merupakan kalimat yang sangat familiar khususnya di kalangan masyarakat Jawa. Falsafah Jawa ini mempunyai nilai-nilai yang seni sehingga akan sangat cocok apabila diterapkan dalam menyadarkan jiwa seseorang, arti dari falsafah ini adalah berawalnya cinta karena terbiasa, falsafah ini mengajarkan bahwa, rasa cinta akan muncul didalam hatinya apabila kita terbiasa mengimplementasikannya, sehingga dari kebiasaan itulah akan timbul rasa sadar terhadap budayanya sendiri.

**Langkah awal:** pembuatan pendopo atau menghidupkan peran pendopo lama untuk memudahkan berjalanya program. Bentuk adanya bangunan pendopo yaitu sebagai perwujudan lahirnya kebudayaan yang mampu memberikan jiwa saling memahami satu sama lain dalam bermasyarakat serta mampu mempererat tali silaturahmi dengan masyarakat sekitar (Hidayatun, 1999;41).

## **Strategi Yang Ditawarkan**

### **1. Peningkatan Sumber Daya Manusia**

Peningkatan kapasitas melalui kerjasama dengan pemerintah terhadap pendampingan masyarakat lokal, peningkatan Sumber Daya Manusia lebih menekankan pada aspek tindakan seseorang dalam beraktifitas dan bermasyarakat, peningkatan SDM lebih mengarah pada pengaruh seseorang yang dapat membawa kesadaran dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar serta memberikan kesadaran pada kepribadian masyarakat setempat terhadap kebudayaannya sendiri, dalam hal ini seperti gotong royong, adat istiadat papua contoh pemberian suguhan/peringatan kepada masyarakat (te are neweak lako: Alam adalah Aku), kesenian ( contoh: reog ponorogo kota ponorogo, jawa timur) yang nantinya akan selalu dimasukan disetiap kegiatan daerah seperti, sunatan, pernikahan, upacara adat, dan hari besar nasional (idul fitri, hari lahir pancasila, agustusan, tahun baru masehi dan lain-lain) sehingga masyarakat akan terbiasa dengan suguhan kebudayaannya sendiri, maka akan tumbuh jiwa rasa cinta dan memiliki terhadap kebudayaannya.

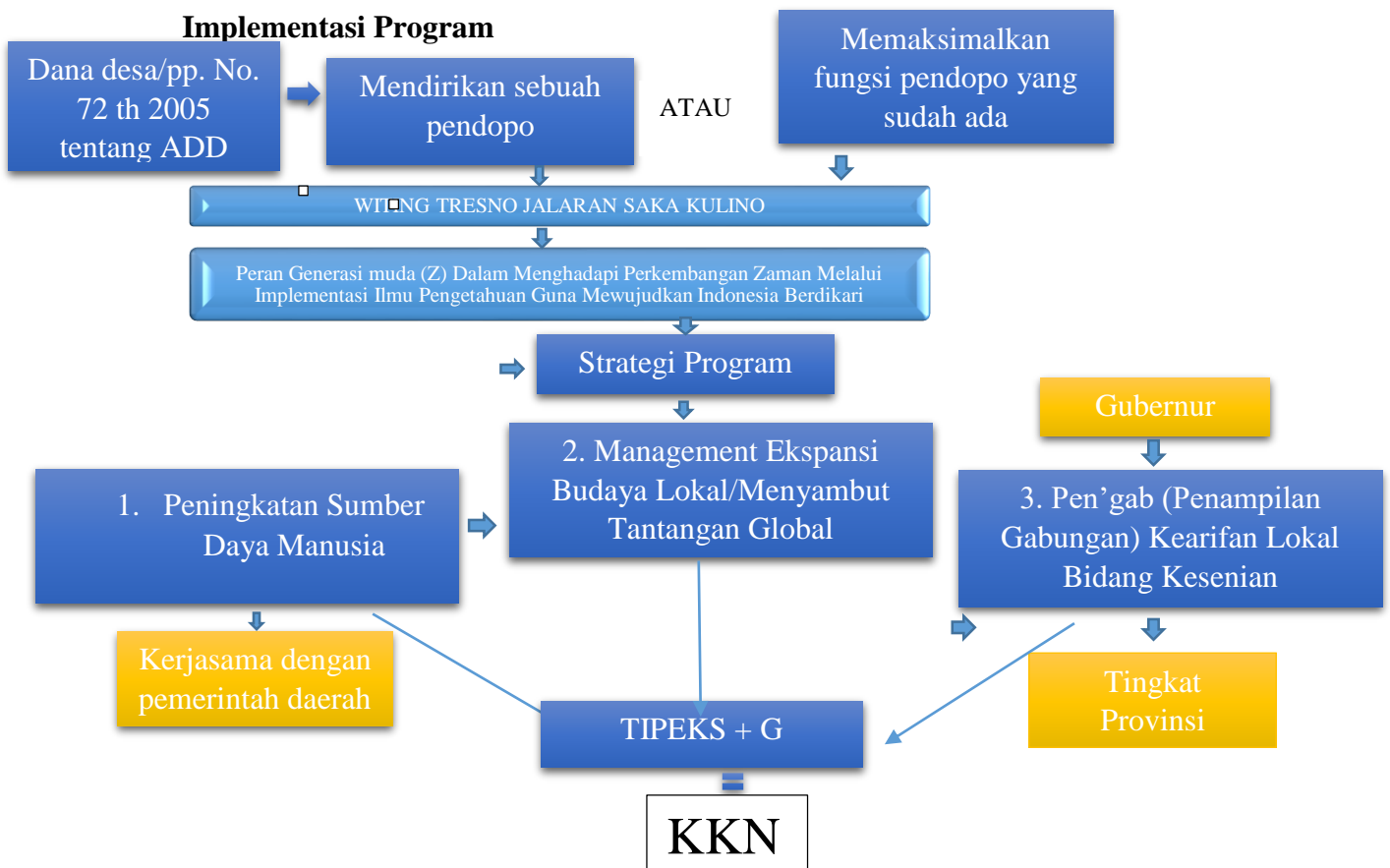
### **2. Management Ekspansi Budaya Lokal/Menyambut Tantangan Global**

Meningkatkan eksistensi budaya lokal ke luar yaitu dengan membentuk organisasi daerah khusus bidang kebudayaan/kearifan lokal dibentuk dalam wilayah regional daerah dengan *Bascamp* di pendopo, harapanya sebagai tolak ukur untuk mengendalikan peran pendopo sehingga menjadi pendopo yang (reproduksi, prokreasi, rekreasi, dan produksi) dan mampu mengorganisir kegiatan-kegiatan yang dilakukan di pendopo (sesuai program) seperti kegiatan upacara adat, suguhan materi kebudayaan menyangkut kearifan lokal setempat, pernikahan (opening tampilan kesenian di pendopo), dan kegiatan-kegiatan yang lain. Yang nantinya semua kegiatan akan diekspos di semua media sosial oleh divisi yang bertugas (organisasi) sehingga masyarakat umum akan ikut melihat kegiatan-kegiatan rutin yang selalu meriah dan terorganisir dan menjadi daya tarik sendiri untuk masyarakat luar dalam berkunjung. Sehingga perkembangan zaman yang semakin modern bukan lagi ancaman melainkan sebuah peluang untuk menyadarkan kepribadian seseorang akan budaya yang dimiliki.



### 3. Pen'Gab (Penampilan Gabungan) Kearifan Lokal Bidang Kesenian

Penampilan Gabungan Se-Daerah Provinsi bertujuan untuk memperkenalkan kepada masyarakat umum bahwa setiap daerah yang ada di Indonesia masih peduli akan kearifan lokalnya sendiri dalam bidang kesenian, kegiatan ini akan diadakan dalam memperingati hari Besar Nasional seperti: hari Kemerdekaan, dan hari lahirnya Pancasila, karenanya dihari tersebut merupakan awal dari berdirinya negara dan terbentuknya ideologi negara. Strategi ini melibatkan pemerintah provinsi dan jajaran pemerintah daerah kota madya/kabupaten agar dapat bersinergi bersama masyarakat, serta disela-sela acara akan ada suguhan-suguhan pembicaraan untuk saling menghormati dan kongkow kebangsaan, gotong royong, peduli terhadap sesama dan lain sebagainya, sebagai identitas karakter bangsa Indonesia.



TIPEKS + G = KKN, merupakan sebuah rumusan yang dijadikan landasan dalam pembuatan gagasan program witing tresno jalaran saka kulino sehingga dapat memudahkan dalam berjalannya program, TIPEKS + G = KKN, kepanjangan dari Teknologi Ilmu Pengetahuan



KeSenian + Government = Kesuksesan Kesejahteraan Nasionalis, ,dari beberapa unsur tersebut akan menghasilkan sebuah kolaborasi antara masyarakat, teknologi, ilmu pengetahuan , kesenian serta pemerintah sehingga akan menghasilkan luaran yang tepat dan terarah.

### **Kesimpulan**

Arus globalisasi dan perkembangan zaman yang semakin kompleks menawarkan gaya hidup yang individualis, acuh terhadap lingkungan sekitar, pragmatis, dan cenderung hidup konsumtif, terbukti secara perlahan-lahan telah mereduksi nilai-nilai yang diajarkan dalam kearifan lokal yang cenderung membawa dampak negatif, disinilah peran generasi muda (Z) yang lahir setelah generasi millennial harus diasah dan Perlu adanya perhatian yang khusus. Witing tresno jalaran saka kulino merupakan sebuah program yang akan kita usung dalam memecahkan permasalahan ini sehingga menuju indonesia yang lebih baik lagi. Falsafah witing tresno jalaran saka kulino mengajarkan bahwa rasa cinta akan muncul didalam hatinya apabila kita terbiasa mengimplementasikannya. Sebagai langkah awal akan dibuatnya sebuah pendopo/menghidupkannya kembali peran pendopo untuk memudahkan berjalanya program. Serta strategi yang ditawarkan adalah Peningkatan Sumber Daya Manusia, Management Ekspansi Kearifan Lokal, Menyambut Tantangan Global, Pen'Gab (Penampilan Gabungan) Kearifan Lokal Dalam Bidang Kesenian, dari inilah akan muncul masyarakat yang peduli akan lingkungan sekitar, gotong royong, kerjasama, saling menghormati dan saling mencintai terhadap sesama sehingga kearifan lokal dapat kembali menyebarkan nilai-nilai bangsa indonesia pada dunia, yang sebelumnya mulai terkikis kini hadir kembali dengan peran yang jauh lebih besar (*SENJA GEMILANG*). Landasan program ini berpacu pada TIP'EKS+ G= KKN.

## DAFTAR PUSTAKA

- Sartini. (2014). *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Falsafati*. Jurnal Filsafat. Volume 14. Nomor 2. Agustus 2014, hal 112.
- I Ketut Gobyah. “*Berpijak Pada Kearifan Lokal*”, dalam [http://media.isnet.org/islam/gtc/ Akulturasi.html](http://media.isnet.org/islam/gtc/Akulturasi.html). Diakses 08/01/2019, Pukul 22.20 WIB .
- Hadi Soesastro dalam Jacob Oetama. 2000. *Indonesia Abd XI Di Tengah Kepungan Perubahan Global*. Penerbit Harian Kompas. Jakarta.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Analisis kearifan lokal ditinjau dari keberagaman budaya. Disusun oleh: bidang pendayagunaan dan pelayanan. Jakarta: pusat data dan statistik pendidikan dan kebudayaan, kemendikbud, 2016 viii, 67 hal.
- Kementrian pendidikan dan kebudayaan (kemendikbud). (2016). *Revitalisasi Kearifan Lokal Sebagai Upaya Penguatan Identitas Ke-Indonesiaan*, dalam <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel/1366>. Diakses 08/01/2019, Pukul 01.32 WIB.
- Hidayatun, Maria I. (1999). Pendopo dalam era modernisasi. Jurnal Dimensi teknik arsitektur. Volume 27. Nomor 1. Juli 1999, hal 41.
- Tirto. id. 2017. *Selamat Tinggal Generasi Millenial Selamat Datang Generasi Z*. <https://tirto.id/>. Diakses 12/04/ 2019, pukul 23.00 wib.

Lampiran 2. Kegiatan program

